

Kelas kreatif Gaok Majalengka: cerita rakyat dalam bentuk pupuh di SD Negeri Maja Selatan I Kabupaten MajalengkaGalih Dani Septiyan Rahayu¹, Febby Fajar Nugraha², Heru Mudiyanto³, Syahal Aolia⁴^{1,5}Proram Studi PGSD, IKIP Siliwangi²Proram Studi PGSD, Universitas Kuningan³Proram Studi PGMI, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*galih040990@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan *local knowledge* dan keterampilan praktik gaok siswa melalui kelas kreatif berbasis cerita rakyat dan pupuh. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya interaksi siswa dengan seni tradisi lokal yang dapat memengaruhi keberlanjutan proses pewarisan budaya, termasuk GAOK sebagai seni tutur khas Majalengka. Kegiatan dilaksanakan pada Maret 2026 di SDN Maja Selatan 1 dengan melibatkan siswa kelas V dan VI. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung melalui tahapan pengenalan GAOK, eksplorasi cerita rakyat dan pupuh, demonstrasi, latihan terbimbing, praktik, serta evaluasi. *Local knowledge* diukur melalui pretest dan posttest, sedangkan keterampilan praktik GAOK dinilai melalui observasi unjuk kerja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai GAOK, wawacan, pupuh, karakter penyajian, dan nilai budaya, disertai perkembangan keterampilan dalam mempraktikkan unsur dasar GAOK. Siswa juga menunjukkan keterlibatan dan keberanian yang baik selama proses praktik. Dengan demikian, Kelas Kreatif GAOK dapat menjadi alternatif pengenalan dan pewarisan budaya lokal melalui lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: GAOK Majalengka, kelas kreatif, *Local knowledge*, keterampilan praktik, budaya lokal

ABSTRACT

This community service program aimed to improve students' *local knowledge* and practical skills in gaok through a creative class based on folklore and pupuh. the program was initiated in response to students' limited interaction with local traditional arts, which may affect the continuity of cultural transmission, including GAOK as a distinctive oral tradition of Majalengka. The activity was conducted in March 2026 at SDN Maja Selatan 1 and involved fifth- and sixth-grade students. The implementation employed a participatory, experience-based approach through several stages, including an introduction to GAOK, exploration of folklore and pupuh, demonstration, guided practice, performance, and evaluation. *Local knowledge* was assessed through pretest and posttest, while practical GAOK skills were evaluated through performance observation. The results showed an improvement in students' knowledge of GAOK, wawacan, pupuh, performance characteristics, and cultural values, accompanied by improved skills in practicing basic elements of GAOK. Students also demonstrated good engagement and confidence during the practical activities. In conclusion, the GAOK Creative Class can serve as an alternative approach to introducing and transmitting local culture through the elementary school environment.

Keywords: GAOK Majalengka, creative class, *Local knowledge*, practical skills, local culture

Articel Received: 10/05/2021; **Accepted:** 30/06/2026

How to cite: Rahayu, G. D. S., Nugraha, F. F., Mudiyanto, H., Aolia, S. (2026). Kelas kreatif Gaok Majalengka: Cerita rakyat dalam bentuk pupuh di SDN Maja Selatan I Kabupaten Majalengka. *Abdimas Siliwangi*, Vol 9 (2), 373-387. doi: 10.22460/as.v9i2.34074

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal merupakan ruang tempat suatu masyarakat menyimpan pengetahuan, nilai, bahasa, ingatan kolektif, dan cara memaknai kehidupan. Di tengah perubahan sosial dan derasnya arus budaya populer, keberlanjutan kebudayaan daerah tidak cukup hanya bergantung pada keberadaan pelaku seni atau dokumentasi pertunjukan. Proses pewarisan perlu berlangsung melalui ruang-ruang yang dekat dengan generasi muda, termasuk sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik sedang membangun pemahaman awal tentang lingkungan sosial dan identitas dirinya sehingga pengalaman belajar yang bersumber dari budaya setempat berpotensi menumbuhkan kedekatan emosional sekaligus pengetahuan mengenai warisan daerah. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk budaya yang dapat dipertemukan dengan pendidikan karena memuat pengalaman masyarakat, nilai kehidupan, serta pengetahuan lokal yang dapat dipahami melalui bahasa dan pengalaman anak (Sumayana, 2017; Suryanto et al., 2024).

Kabupaten Majalengka memiliki salah satu tradisi lisan yang khas, yaitu Gaok. Tradisi ini berkaitan dengan pembacaan wawacan atau teks cerita melalui pupuh dengan karakter vokal yang kuat. Dalam catatan mengenai kebudayaan Jawa Barat, Gaok berkembang sebagai kesenian khas Majalengka dan memiliki hubungan dengan tradisi membaca teks serta penyampaian cerita dalam kehidupan masyarakat (Merlina, 2021). Kajian dokumentasi mengenai tradisi lisan Gaok juga memperlihatkan bahwa Gaok memiliki unsur, tata pelaksanaan, serta sumber informasi budaya yang penting untuk dihimpun dan dipertahankan sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat Majalengka (Insi et al., 2025). Keberadaan unsur cerita, bahasa Sunda, pupuh, dan ekspresi vokal menjadikan Gaok bukan sekadar tontonan, tetapi juga sarana transmisi pengetahuan budaya antargenerasi.

Tantangan yang dihadapi saat ini terletak pada semakin terbatasnya pengalaman anak untuk berinteraksi secara langsung dengan seni tradisi di lingkungan kesehariannya. Anak lebih mudah menjumpai beragam produk hiburan digital dibandingkan dengan proses pertunjukan, latihan, atau pewarisan kesenian lokal. Apabila kondisi tersebut berlangsung tanpa adanya ruang perjumpaan yang baru, pengetahuan mengenai Gaok berpotensi berhenti pada kelompok pelaku tertentu dan semakin jauh dari pengalaman generasi usia sekolah. Persoalan ini menunjukkan bahwa

pelestarian Gaok perlu bergerak dari pola yang hanya berorientasi pada penyimpanan, dokumentasi, atau pementasan menuju kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengalami budaya secara langsung. Sekolah dasar dapat menjadi salah satu ruang yang relevan untuk tujuan tersebut karena memiliki fungsi pendidikan sekaligus kedekatan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Pemanfaatan cerita rakyat dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar telah banyak mendapat perhatian. Sumayana (2017) menempatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran sastra yang dapat mengenalkan kearifan lokal kepada siswa. Hermawan dan Dadela (2022) menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan pembelajaran bercerita di sekolah dasar. Suryanto et al. (2024) menemukan bahwa cerita rakyat mengandung nilai edukatif yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi kearifan lokal. Kajian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan bahwa revitalisasi sastra lisan dapat diarahkan menjadi sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar (Asmaniah et al., 2025), sedangkan Dwidarti et al. (2026) mengembangkan bahan ajar menyimak berbasis cerita rakyat lokal untuk peserta didik sekolah dasar. Rangkaian kajian tersebut menunjukkan kecenderungan yang konsisten bahwa budaya lokal memiliki nilai pedagogis dan dapat diadaptasi ke dalam lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut menempatkan cerita rakyat terutama sebagai sumber bacaan, bahan ajar, media literasi, atau wahana pendidikan karakter. Di sisi lain, kajian mengenai Gaok lebih banyak diarahkan pada aspek keberadaan tradisi, dokumentasi, struktur, dan informasi kebudayaannya. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan pengabdian yang secara langsung mempertemukan siswa sekolah dasar dengan Gaok melalui proses belajar yang bersifat partisipatif. Kesenjangan tersebut bukan semata-mata terletak pada belum dikenalkannya Gaok di suatu sekolah tertentu, melainkan pada masih terbatasnya bentuk kegiatan yang menghubungkan cerita rakyat, pupuh, dan praktik Gaok dalam satu pengalaman belajar budaya yang utuh bagi siswa sekolah dasar.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan kegiatan Kelas Kreatif GAOK Majalengka terletak pada cara budaya lokal dihadirkan kepada peserta didik. Kegiatan ini mengintegrasikan tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu cerita rakyat sebagai sumber narasi, pupuh sebagai bentuk pengolahan dan penyampaian cerita, serta Gaok sebagai

praktik seni tradisi khas Majalengka. Integrasi tersebut menjadikan siswa tidak berhenti pada kegiatan membaca atau mendengarkan informasi mengenai budaya, tetapi memperoleh kesempatan untuk mengenali isi cerita, memahami bentuk pupuh, mengamati cara penyajian, mengikuti latihan, dan mencoba menampilkan Gaok. Dengan posisi tersebut, siswa ditempatkan sebagai peserta aktif dalam proses pengenalan budaya, bukan hanya sebagai penonton pertunjukan atau penerima materi budaya.

Penyelesaian masalah dilakukan melalui Kelas Kreatif GAOK yang dirancang sebagai pengalaman belajar budaya berbasis partisipasi. Kegiatan dimulai dengan pengenalan Gaok dan cerita rakyat, dilanjutkan dengan pengenalan pupuh dan karakter penyajiannya, demonstrasi oleh pelaku atau fasilitator, latihan terbimbing, praktik oleh peserta didik, serta refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Susunan kegiatan tersebut memungkinkan proses pewarisan berlangsung melalui interaksi langsung antara pengetahuan, contoh praktik, dan pengalaman siswa. Dengan cara ini, pelestarian budaya tidak diletakkan sebagai kegiatan yang terpisah dari pendidikan, melainkan dihadirkan sebagai proses belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenal budaya daerah melalui pengalaman konkret.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengenalkan Gaok Majalengka kepada siswa SDN Maja Selatan 1 melalui Kelas Kreatif berbasis cerita rakyat dalam bentuk pupuh serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan unsur dasar penyajian Gaok. Kegiatan ini juga diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan kedekatan mereka dengan kesenian daerahnya. Urgensi kegiatan terletak pada kebutuhan untuk membuka ruang pewarisan Gaok yang lebih dekat dengan generasi muda. Kehadiran Gaok di lingkungan sekolah diharapkan menjadi salah satu langkah untuk menjembatani tradisi dengan pendidikan formal sehingga keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada dokumentasi dan pelaku generasi sebelumnya, tetapi mulai memperoleh ruang regenerasi melalui pengalaman belajar siswa sekolah dasar.

B. LANDASAN TEORI**1. Kelas Kreatif**

Kelas kreatif merupakan lingkungan belajar yang memberi ruang luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengalaman belajar. Dalam lingkungan semacam ini, pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi berlangsung melalui eksplorasi, interaksi, percobaan, ekspresi, dan penciptaan makna. Davies et al. (2013) menjelaskan bahwa lingkungan belajar kreatif dicirikan oleh penggunaan ruang dan waktu yang fleksibel, ketersediaan sumber belajar yang sesuai, kesempatan berkolaborasi, otonomi peserta didik, hubungan yang saling menghargai, serta perencanaan pembelajaran yang tidak terlalu preskriptif. Dengan demikian, konsep kelas kreatif lebih menekankan kualitas pengalaman belajar daripada sekadar bentuk fisik kelas.

Kelas kreatif juga menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki peran dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik materi. Jindal-Snape et al. (2013) menunjukkan bahwa lingkungan belajar kreatif dapat berkaitan dengan berkembangnya motivasi, kepercayaan diri, kemampuan memecahkan masalah, ketahanan belajar, serta keterampilan interpersonal. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan produk baru, tetapi juga dengan terciptanya pengalaman yang mendorong keterlibatan dan keberanian peserta didik dalam belajar.

Dalam pendidikan seni dan budaya, konsep kelas kreatif memiliki relevansi yang kuat karena pemahaman terhadap seni tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui penjelasan verbal. Pengetahuan mengenai irama, suara, ekspresi, gerak, dan karakter suatu kesenian lebih mudah dipahami ketika peserta didik berhadapan langsung dengan praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, lingkungan belajar kreatif memberikan ruang bagi proses mengamati, menirukan, mencoba, mengembangkan respons, dan menghayati pengalaman artistik secara bertahap.

Kelas kreatif dalam konteks budaya juga dapat menjadi ruang perjumpaan antara pengetahuan sekolah dan pengalaman sosial budaya yang hidup di masyarakat. Ketika sumber belajar berasal dari tradisi lokal, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik berinteraksi dengan sesuatu yang memiliki kedekatan geografis, sosial, dan identitas. Prinsip ini penting dalam kegiatan yang berorientasi pada pelestarian budaya karena keberlanjutan tradisi tidak cukup melalui penyampaian informasi, tetapi membutuhkan pengalaman yang

memungkinkan generasi muda mengenali budaya tersebut sebagai bagian dari lingkungannya sendiri.

Dalam kegiatan Kelas Kreatif GAOK Majalengka, konsep kelas kreatif dipahami sebagai ruang belajar budaya yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Siswa dipertemukan dengan unsur-unsur Gaok melalui proses pengenalan, pengamatan, interaksi, latihan, dan pengalaman artistik. Dengan posisi tersebut, kelas kreatif menjadi pendekatan yang memungkinkan budaya lokal hadir sebagai pengalaman belajar yang hidup, bukan sekadar sebagai materi pengetahuan.

2. GAOK Majalengka

Gaok merupakan salah satu seni tradisi yang berkembang di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Kesenian ini berada dalam rumpun tradisi tutur Sunda dan memiliki hubungan erat dengan kegiatan pembacaan atau pelantunan wawacan. Merlina (2021) menjelaskan bahwa seni Gaok telah berkembang di Majalengka sejak masa pemerintahan Pangeran Muhammad dan kemudian dikembangkan, antara lain, oleh Sabda Wangsaharja di Kulur sekitar tahun 1920-an. Istilah Gaok dikaitkan dengan kata gorowok yang bermakna berteriak, yang menggambarkan karakter suara kuat dan melengking sebagai salah satu ciri penyajiannya.

Secara tekstual, Gaok memiliki keterkaitan dengan wawacan, yaitu karya sastra Sunda berbentuk cerita yang disusun menggunakan pola pupuh. Pupuh tidak hanya berfungsi sebagai pola sastra, tetapi juga mengatur watak, irama, jumlah suku kata, dan bunyi akhir dalam pelantunan. Dalam tradisi Gaok, penggunaan pupuh menyebabkan cerita tidak disampaikan seperti pembacaan prosa biasa, melainkan dilagukan melalui pola vokal tertentu. Merlina (2021) mencatat penggunaan sejumlah pupuh dalam tradisi ini, seperti Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dangdanggula, Maskumambang, dan Magatruh.

Karakter utama Gaok terletak pada pertemuan antara sastra, vokal, bahasa, cerita, dan ekspresi pertunjukan. Teks yang dilantunkan tidak hanya berfungsi menyampaikan alur cerita, tetapi juga menjadi medium penyampaian nilai, nasihat, dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat. Karena itu, Gaok dapat dipahami sebagai bentuk seni tutur yang mengintegrasikan unsur linguistik dan musikal dengan pengalaman sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Selain fungsi estetik, Gaok memiliki fungsi sosial dan budaya. Kesenian ini hadir dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, termasuk kegiatan adat dan ruang sosial tertentu. Kehadiran tersebut menunjukkan bahwa Gaok tidak berdiri sebagai hiburan semata, melainkan menjadi bagian dari sistem budaya yang berkaitan dengan tradisi, sejarah lokal, identitas, dan hubungan sosial masyarakat Majalengka. Dengan perspektif tersebut, keberadaan Gaok

penting dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang menyimpan pengetahuan mengenai cara masyarakat menarasikan pengalaman dan nilai-nilai kehidupannya.

Keberlanjutan seni tradisi sangat bergantung pada proses transmisi antargenerasi. Ketika pola pewarisan melalui keluarga, komunitas, atau kelompok seni semakin terbatas, diperlukan ruang lain yang memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan tradisi lokal. Dalam konteks pengabdian ini, Gaok diposisikan sebagai seni tutur lokal yang dapat diperkenalkan melalui pengalaman belajar di sekolah. Posisi tersebut memungkinkan Gaok dipahami bukan hanya sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran budaya yang dekat dengan identitas daerah peserta didik.

3. *Local knowledge*

Local knowledge atau pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman kolektif suatu masyarakat dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, serta lingkungan tertentu. Pengetahuan tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam jangka panjang dan diteruskan melalui proses pewarisan antargenerasi. Sotero et al. (2020) memandang pengetahuan lokal sebagai pengetahuan berbasis pengalaman yang berkembang dalam lingkungan budaya tertentu dan memiliki hubungan erat dengan praktik kehidupan masyarakat.

Pengetahuan lokal tidak terbatas pada informasi faktual. Di dalamnya terdapat nilai, keterampilan, kebiasaan, bahasa, sistem makna, tradisi, praktik sosial, serta cara masyarakat memahami hubungan dengan lingkungan dan sesamanya. Karena lahir dari pengalaman suatu komunitas, *Local knowledge* bersifat kontekstual. Pengetahuan tersebut memperoleh makna dari masyarakat yang membentuk, menggunakan, dan mewariskannya. Oleh sebab itu, memahami pengetahuan lokal juga berarti memahami konteks budaya tempat pengetahuan tersebut berkembang.

Dalam perspektif pendidikan, *Local knowledge* dapat menjadi sumber belajar yang menghubungkan pengetahuan formal dengan pengalaman sosial budaya peserta didik. Sotero et al. (2020) menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan lokal dan pengetahuan ilmiah di sekolah berpotensi mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus meningkatkan penghargaan terhadap keragaman sosial budaya. Pendidikan dengan demikian tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengenali dan mempertahankan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat.

Local knowledge memiliki sifat dinamis. Walaupun berakar pada tradisi, pengetahuan lokal dapat terus mengalami penyesuaian ketika berhadapan dengan perubahan masyarakat.

Dinamika tersebut memungkinkan sebuah tradisi dipelajari melalui ruang, media, dan pendekatan baru tanpa harus kehilangan karakter utamanya. Dari sudut pandang ini, pemindahan ruang belajar budaya dari komunitas menuju sekolah dapat dipahami sebagai perluasan proses transmisi pengetahuan, sepanjang unsur dan makna utama dari tradisi tetap dihormati.

Dalam Gaok Majalengka, pengetahuan lokal tercermin melalui wawacan, pupuh, bahasa Sunda, karakter vokal, teknik penyampaian cerita, nilai yang terkandung dalam narasi, dan praktik sosial yang melatarinya. Keseluruhan unsur tersebut menjadikan Gaok tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai wadah *Local knowledge* masyarakat Majalengka. Oleh karena itu, pengenalan Gaok kepada siswa dapat dipandang sebagai upaya menghadirkan pengetahuan lokal ke dalam pengalaman pendidikan sekaligus memperluas ruang pewarisannya.

4. Keterampilan Praktik GAOK

Keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan suatu tindakan secara terarah yang berkembang melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman. Dalam kerangka pendidikan, keterampilan berhubungan erat dengan ranah psikomotor, yaitu ranah belajar yang menekankan kemampuan melakukan tindakan atau performa tertentu. Berbeda dengan pengetahuan deklaratif yang dapat diperoleh melalui penjelasan, keterampilan menuntut keterlibatan langsung karena penguasaannya terbentuk melalui proses mencoba, mengulang, memperbaiki, dan mengintegrasikan tindakan.

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk menjelaskan perkembangan keterampilan adalah taksonomi psikomotor yang dikembangkan Dave. Kerangka tersebut menggambarkan perkembangan keterampilan melalui lima tingkat, yaitu imitation, manipulation, precision, articulation, dan naturalization. Urutan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan praktis berkembang dari tahap menirukan contoh menuju kemampuan melakukan tindakan secara semakin mandiri, tepat, terkoordinasi, dan akhirnya lebih alami. Kerangka ini menegaskan bahwa keterampilan merupakan proses perkembangan bertahap dan bukan hasil yang muncul secara instan.

Pada tahap imitation, peserta didik memulai pembelajaran melalui pengamatan terhadap suatu contoh kemudian berusaha menirukannya. Tahap manipulation menunjukkan kemampuan melakukan tindakan berdasarkan petunjuk atau pengalaman yang telah diperoleh. Perkembangan selanjutnya mengarah pada precision, yaitu kemampuan melakukan tindakan dengan ketepatan yang lebih baik. Pada tahap articulation, beberapa unsur keterampilan dapat

digabungkan menjadi satu performa yang lebih terkoordinasi, sedangkan naturalization menggambarkan kemampuan yang telah berlangsung secara lancar dan relatif otomatis.

Kerangka psikomotor tersebut relevan dengan pembelajaran seni karena penguasaan seni memerlukan hubungan yang erat antara pengamatan, peniruan, pengalaman sensoris, pengulangan, dan ekspresi. Dalam seni vokal atau seni tutur, misalnya, peserta didik perlu mengembangkan kemampuan mengelola suara, mengikuti pola ritmis, mengucapkan teks, menyesuaikan ekspresi, serta menghubungkan seluruh unsur tersebut dalam satu penyajian. Dengan demikian, keterampilan seni tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan integrasi antara pemahaman, koordinasi, penghayatan, dan ekspresi.

Dalam konteks Gaok, keterampilan praktik dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik mengaktualisasikan pengetahuan mengenai unsur-unsur Gaok ke dalam tindakan artistik. Proses tersebut melibatkan kemampuan mengenali pola penyajian, menirukan karakter vokal, memahami keterkaitan cerita dengan pupuh, serta mengintegrasikan unsur suara, bahasa, irama, dan ekspresi dalam praktik. Dengan demikian, keterampilan praktik Gaok merupakan bentuk aktualisasi pengetahuan budaya melalui pengalaman langsung dalam seni tutur.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung. Pendekatan tersebut dipilih karena memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pengenalan, pengamatan, latihan, dan praktik seni tradisi. Pengalaman langsung menjadi bagian penting dalam proses belajar karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui aktivitas konkret yang dilakukan selama kegiatan (Kolb & Kolb, 2022).

Kegiatan dilaksanakan pada Maret 2026 di SDN Maja Selatan 1, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah 100 siswa kelas V dan VI. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan Kelas Kreatif GAOK, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyiapan materi, pemilihan cerita rakyat dan pupuh, serta penyusunan aktivitas praktik yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Tahap pelaksanaan mencakup pengenalan GAOK Majalengka, eksplorasi cerita rakyat dan pupuh, demonstrasi, latihan terbimbing, serta praktik GAOK oleh peserta didik. Tahap evaluasi dilakukan untuk

mengetahui perubahan *local knowledge* dan keterampilan praktik GAOK setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Pengukuran *local knowledge* dilakukan menggunakan tes pengetahuan yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan. Instrumen disusun berdasarkan materi dalam Kelas Kreatif yang mencakup pengetahuan tentang GAOK Majalengka, asal dan konteks budaya, wawacan, pupuh, karakteristik penyajian, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap jawaban benar diberi skor dan dikonversi ke dalam rentang nilai 0-100. Perubahan *local knowledge* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest. Besarnya peningkatan dianalisis menggunakan N-Gain dengan rumus $g = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pretest})$. Nilai N-Gain kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori rendah ($<0,30$), sedang ($0,30-0,70$), dan tinggi ($>0,70$).

Keterampilan praktik GAOK diukur menggunakan lembar observasi unjuk kerja pada saat peserta mempraktikkan GAOK setelah mengikuti tahap latihan. Penilaian diarahkan pada kemampuan peserta dalam melantunkan pupuh, kejelasan artikulasi, karakter vokal, ekspresi dan penghayatan, serta keberanian dalam menampilkan GAOK. Setiap aspek dinilai menggunakan skala empat tingkat. Skor hasil observasi dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata setiap aspek dan nilai rata-rata keseluruhan untuk menggambarkan tingkat keterampilan praktik GAOK peserta setelah mengikuti Kelas Kreatif.

Data kuantitatif dari tes *local knowledge* dan observasi keterampilan praktik GAOK diperkuat dengan catatan lapangan serta dokumentasi kegiatan. Penggunaan beberapa sumber data dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterlibatan peserta, perkembangan pengetahuan budaya, dan kemampuan siswa dalam mempraktikkan GAOK selama kegiatan pengabdian berlangsung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Kelas Kreatif GAOK Majalengka dilaksanakan pada Maret 2026 dengan melibatkan 100 siswa kelas V dan VI SDN Maja Selatan 1. Rangkaian kegiatan mencakup pengenalan Gaok, eksplorasi cerita rakyat dan pupuh, demonstrasi, latihan terbimbing, serta praktik oleh peserta didik. Hasil pengabdian dianalisis pada dua aspek, yaitu

perubahan *local knowledge* peserta didik dan keterampilan praktik GAOK setelah mengikuti kegiatan.

Perubahan *Local knowledge* Peserta Didik

local knowledge dalam kegiatan ini mencakup pengetahuan peserta didik mengenai Gaok Majalengka sebagai budaya lokal, meliputi asal-usul, wawacan, pupuh, karakteristik penyajian, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah kegiatan melalui tes pengetahuan. Hasil pengolahan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan *Local knowledge* Peserta Didik

Komponen	Pretest	Posttest	Peningkatan	N-Gain
Rata-rata nilai	56,8	82,4	45,07%	0,59
Nilai tertinggi	84	96	-	-
Nilai terendah	32	64	-	-

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata *local knowledge* peserta didik meningkat dari 56,8 pada pretest menjadi 82,4 pada posttest. Peningkatan sebesar 45,07% dengan nilai N-Gain 0,59 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kelas Kreatif GAOK mampu memperluas pengetahuan peserta didik mengenai budaya lokal, terutama dalam mengenali Gaok sebagai kesenian khas Majalengka, memahami hubungan antara wawacan dan pupuh, serta mengenali karakter dasar penyajiannya.

Keterampilan Praktik GAOK

Keterampilan praktik GAOK diamati setelah peserta mengikuti demonstrasi dan latihan terbimbing. Penilaian diarahkan pada ketepatan melantunkan pupuh, artikulasi, karakter vokal, ekspresi dan penghayatan, serta keberanian dalam praktik. Hasil pengolahan skor observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Praktik GAOK Peserta Didik

Aspek Keterampilan	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
Ketepatan melantunkan pupuh	3,30	82,50%	Sangat baik
Artikulasi	3,42	85,50%	Sangat baik
Karakter vokal GAOK	3,12	78,00%	Baik
Ekspresi dan penghayatan	3,26	81,50%	Sangat baik
Keberanian dalam praktik	3,48	87,00%	Sangat baik
Rata-rata keseluruhan	3,32	82,90%	Sangat baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa keterampilan praktik GAOK memperoleh rata-rata skor 3,32 atau 82,90% dan berada pada kategori sangat baik. Capaian tertinggi terdapat pada aspek keberanian dalam praktik (87,00%), sedangkan karakter vokal GAOK memperoleh capaian relatif paling rendah (78,00%). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengikuti praktik dasar Gaok melalui latihan bertahap, tetapi penguasaan karakter vokal khas Gaok masih memerlukan pengalaman dan latihan yang lebih berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa Kelas Kreatif GAOK Majalengka berkontribusi terhadap peningkatan *local knowledge* sekaligus keterampilan praktik peserta didik. Peningkatan rata-rata pengetahuan dari 56,8 menjadi 82,4 menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui pengalaman langsung dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kesenian di daerahnya. Temuan ini selaras dengan Sotero et al. (2020) yang menempatkan *local knowledge* sebagai pengetahuan berbasis pengalaman yang tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu dan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal untuk memperkuat keterhubungan antara sekolah dan konteks sosial budaya peserta didik.

Nilai N-Gain sebesar 0,59 yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berlangsung secara cukup bermakna, meskipun belum mencapai tingkat maksimal. Kondisi tersebut dapat dipahami karena Kelas Kreatif dilaksanakan dalam durasi terbatas, sedangkan pemahaman terhadap seni tradisi memerlukan paparan dan pengalaman yang berulang. Hasil ini sejalan dengan Gunara (2017) yang menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan lokal melalui pendidikan seni berlangsung melalui proses mencoba, merasakan, dan mengaplikasikan pengalaman budaya secara bertahap.

Capaian keterampilan praktik sebesar 82,90% memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan awal dalam mempraktikkan Gaok. Keberanian dalam praktik menjadi aspek dengan capaian tertinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suasana belajar yang partisipatif dan kreatif memberi ruang aman bagi siswa untuk mencoba dan tampil. Davies et al. (2013) menjelaskan bahwa lingkungan belajar kreatif ditandai oleh keterlibatan aktif,

fleksibilitas, kesempatan mengeksplorasi, serta hubungan belajar yang mendukung kepercayaan diri peserta didik.

Karakter vokal GAOK memperoleh capaian paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan ini dapat dijelaskan karena karakter vokal khas Gaok menuntut proses imitasi, pengulangan, pengendalian suara, dan pengalaman praktik yang lebih intensif. Dengan demikian, capaian tersebut bukan menunjukkan kelemahan program, tetapi memperlihatkan karakter keterampilan seni tradisi yang kompleks dan membutuhkan proses pembelajaran berkelanjutan. Posisi ini sekaligus menegaskan bahwa tujuan Kelas Kreatif bukan membentuk juru Gaok profesional dalam waktu singkat, melainkan memberikan pengalaman awal agar siswa mengenal, mengapresiasi, dan mampu mempraktikkan unsur-unsur dasar Gaok.

Temuan pengabdian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menempatkan pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman identitas budaya, dan apresiasi terhadap tradisi. Perbedaannya, Kelas Kreatif GAOK mengintegrasikan cerita rakyat, wawacan, pupuh, dan praktik seni tutur dalam satu rangkaian pengalaman belajar. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya diperlakukan sebagai materi bacaan, tetapi juga sebagai pengalaman performatif yang melibatkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan keterampilan.

Secara teoretis, hasil kegiatan memperkuat pandangan *local knowledge* dapat ditransmisikan secara lebih bermakna apabila dihubungkan dengan pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis praktik. Secara praktis, hasil pengabdian menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat menjadi ruang strategis bagi regenerasi seni tradisi. Pola pengenalan, eksplorasi, demonstrasi, latihan, praktik, dan refleksi dapat dikembangkan sebagai alternatif pelestarian budaya berbasis sekolah serta diadaptasi untuk kesenian lokal lain sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing daerah.

Implikasi lanjutan dari kegiatan ini adalah perlunya kesinambungan program melalui kolaborasi antara sekolah, pelaku budaya, komunitas, dan perguruan tinggi. Kegiatan satu kali dapat menjadi pintu masuk untuk menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman awal, sedangkan keberlanjutan pelestarian membutuhkan kegiatan berkala, dukungan guru, bahan belajar berbasis budaya lokal, dan kesempatan bagi siswa untuk kembali mempraktikkan atau menampilkan Gaok. Dengan demikian, Kelas Kreatif GAOK

memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi salah satu bentuk pewarisan budaya lokal yang terintegrasi dengan lingkungan pendidikan.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kelas Kreatif GAOK Majalengka di SDN Maja Selatan 1 menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui pengalaman belajar langsung mampu meningkatkan *local knowledge* dan keterampilan praktik peserta didik. Peningkatan pengetahuan terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan perubahan positif, sedangkan keterampilan praktik GAOK berada pada kategori sangat baik, terutama pada aspek keberanian dalam praktik, meskipun karakter vokal khas GAOK masih memerlukan latihan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kelas kreatif dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk memperkenalkan, mengembangkan apresiasi, dan memperluas proses pewarisan seni tradisi kepada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkesinambungan melalui kolaborasi antara sekolah, pelaku budaya, komunitas, dan perguruan tinggi agar pelestarian GAOK tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar budaya peserta didik.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui Program Pendayagunaan Ruang Publik (PRP) dan LPDP atas dukungan pembiayaan, serta SDN Maja Selatan 1 atas izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniah, Z., Astiti, D. D., Julianti, D., Hajar, D. S., Darazat, N. M., & Jaharotul, R. (2025). Revitalisasi sastra lisan: Potensi cerita Eyang Batu Wangi sebagai sumber pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 372–378. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i1.2008>
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education—A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8, 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Dwidarti, F., Syahrial, M. F., Rohmat, & Jannah, S. I. N. (2026). Pengembangan bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal cerita rakyat Sunan Bonang di

- sekolah dasar. Paedagogie, 21(2), 2211–2220. <https://doi.org/10.31603/vg39b918>
- Gunara, S. (2017). Local knowledge system in music education culture at indigenous community Kampung Naga Tasikmalaya Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8773>
- Hermawan, D., & Dadela, R. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Legenda Sungai Citarum dalam pembelajaran bercerita siswa sekolah dasar sebagai upaya mengoptimalkan Gerakan Nasional Revolusi Mental. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(4). <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11679>
- Insi, N. N., Erwina, W., & CMS, S. (2025). Dokumentasi bibliografi kajian tradisi lisan Gaok Desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.61296/jkbh.v7i1.298>
- Jindal-Snape, D., Davies, D., Collier, C., Howe, A., Digby, R., & Hay, P. (2013). The impact of creative learning environments on learners: A systematic literature review. *Improving Schools*, 16(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/1365480213478461>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Merlina, N. (2021). Seni Gaok. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sotero, M. C., Alves, Â. G. C., Arandas, J. K. G., & Medeiros, M. F. T. (2020). Local and scientific knowledge in the school context: Characterization and content of published works. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16, 23. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00373-5>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1).
- Suryanto, E., Sumarwati, Anindyarini, A., & Hadiyah. (2024). Cerita rakyat sebagai sarana berliterasi kearifan lokal: Pendekatan ekologi sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2). <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>